

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA KELAS X

Muhammad Luthfih Gonibala

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Jl. Sultan Amai, Pone, Kec. Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo

e-mail : lutfigonibala18@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Kelas X. Dengan menggunakan Pendekatan *Library Research* (Kajian Pustaka) serta analisis yang mendalam maka disimpulkan ada 3 Pola Integrasi yang tepat untuk digunakan dalam Pembelajaran PAI berbasis Moderasi beragama, yaitu Integrasi Nilai-nilai Moderasi beragama melalui KD dan KI yang mengandung Nilai-nilai Moderasi, Integrasi melalui *Experiential Learning* atau Metode Belajar berbasis Pengalaman, serta Integrasi melalui *Hidden Curriculum* atau Kurikulum tersembunyi yang di Implementasikan bersama oleh seluruh Unsur yang ada di dalam Sekolah.

Abstract: The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Education Subjects and Morals in SMA Class X. This study aims to analyze the integration of religious moderation values in PAI and Budi Pekerti subjects in SMA Class X. Using the Library Research Approach and in-depth analysis, it is concluded that there are three appropriate integration patterns to be used in learning. Religious Moderation-based PAI, namely the Integration of Religious Moderation Values through KD and KI containing Moderation Values, Integration through Experiential Learning or Experience-based Learning Methods, and Integration through Hidden Curriculum or hidden Curriculum that is implemented jointly by all existing elements in the School.

Kata Kunci : Integrasi, Moderasi beragama, Nilai-nilai dan Pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Diturunkan langsung oleh Allah melalui malaikat jibril, dan kemudian disebarluaskan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya. Berbagai upaya dilakukan oleh Rasul dan para sahabatnya dalam mendakwahkan Islam. Islam disampaikan dengan ceramah-ceramah, disampaikan pada saat melakukan perdagangan ke daerah-daerah, bahkan disebarkan dengan peperangan. Begitupula masuknya islam ke Indonesia pada sekitar abad ke-7 Masehi atau abad pertama Hijriyah yaitu pada tahun 622 M.¹

Dari sisi historis dan sosiologis agama, agama Islam dianut mayoritas masyarakat Indonesia, jika dilihat pada setiap daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat juga agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut. Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan rahmat bagi kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama yang ada berpotensi sebagai ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Di sinilah diperlukan kepedulian dan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian dalam perbedaan. Agama dalam keberagaman adalah hak pemeluk agama yang bersifat pribadi. Setiap pemeluk agama diberi kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Tentunya hal tersebut dilakukan tanpa mengganggu atau menyentuh hak keberagaman orang lain yang berbeda. Mengingat dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama yang berujung konflik.²

Pemahaman terhadap Islam di Indonesia mengalami pergeseran. Mulai banyak bermunculan paham-paham baru, doktrin ajaran baru, bahkan aliran-aliran baru mulai bermunculan ditengah masyarakat. Hal ini tidaklain disebabkan karena perbedaan pendapat, kesalahan penafsiran dari nash-nash Al-Qur'an maupun Hadits, serta fanatisme buta terhadap suatu tokoh atau nilai ajaran Islam. Inilah yang kemudian tersebar ditengah masyarakat yang Akhirnya menimbulkan tindakan berlebihan atau sebaliknya dalam menjalankan syariat Islam, mulai dari aliran yang berwawasan Ekstrim sampai Liberal telah mewarnai khazanah dalam keberagaman. Dari setiap aliran-aliran ini melahirkan pemikiran dan tindakan yang sangat komparatif, sesuai dengan doktrin ajarannya.

Tak bisa dipungkiri juga lambat laun pemahaman radikal bisa tumbuh subur di lembaga pendidikan Islam, tanpa ada yang menyadari tentang bahayanya pemahaman ini bagi guru dan peserta didik. Keterbukaan lembaga pendidikan Islam ini sejatinya sudah tepat, namun kekurangannya ialah belum ada kontrol yang kuat dari pengelola lembaga pendidikan.³ Hasil yang mengejutkan dari survey bahwa 25% pelajar menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa sekitar 23,3% pelajar SMA sederajat menolak Pancasila sebagai Ideologi Negara. Hasil survei Maarif Institute terhadap 98 aktivis organisasi siswa sekolah termasuk Kerohanian Islam yang mengikuti Jambore Maarif

¹Muh. Alif Kurniawan, "*Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern,*" Qoulun Pustaka (2014): h 293.

² Huju Mokoginta, "*Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Realasi Sosial,*" Journal of Islamic Education Policy vol. 7 (2022):h 2.

³ Heri Cahyono & Arief Rifkiawan Hamzah, "*Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme,*" Journal of Materials Processing Technology 1, No. 1 (2018).

Institute tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 48,98% dari mereka bersedia menyerang orang yang dianggap menghina agamanya, dan 22,3% setuju jika Indonesia menjadi negara Islam.⁴

Sebagai upaya untuk menangkal masuknya pemahaman yang keliru dalam beragama dalam Dunia Pendidikan, perlu adanya upaya yang serius dari Pemerintah dan Lembaga Pendidikan sebagai Pelaksana Pendidikan skala makro dan sekolah secara mikro. Berbagai Upaya Penangkalan Radikalisme di Lingkungan Sekolah telah banyak dilakukan dewasa ini. Mengingat Realita penyebaran Paham Radikal ke dalam Dunia Pendidikan Islam yang telah diperlihatkan lewat banyak Survey.

Sehingga Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama terkhusus di kelas X sebagai Fase awal pembentukan generasi moderat merupakan upaya alternatif untuk menanamkan sikap beragama yang moderat dikalangan pelajar SMA. Dengan menemukenali Pola Integrasi yang tepat sasaran kemudian menganalisis sasaran pembelajaran dalam bentuk materi untuk Pengintegrasian Nilai-nilai Moderasi beragama. Dari berbagai kombinasi ini kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran, akan menghasilkan sebuah revolusi baik dari aspek kognitif, afektif dan Psikomotorik siswa sebagai bentuk nyata penerapan yang di ambil dari Hasil Integrasi Nilai-nilai Moderasi beragama di tingkat SMA Kelas X. Dalam hal ini, Sekolah menengah atas sebagai bagian kecil dari komunitas masyarakat dalam dunia pendidikan formal memiliki ruang yang cukup untuk menanamkan perilaku-perilaku Moderasi beragama kepada siswa-siswa sejak dini, mengingat terdapat Mata Pelajaran Pendidikan Islam, Nilai-nilai moderasi dimaknai melalui proses pendidikan sebagai langkah antisipasi untuk menghindari diorientasi keberagamaan agar Agama dan Budaya berjalan sesuai dengan Porsinya tanpa menimbulkan gesekan sosial dan moral.

Integrasi

Menurut Rudi, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai.⁵ Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis antara anggota kesatuan itu.⁶ Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Dalam konterks ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada.⁷

Sebagaimana juga yang dikatakan Minhaji yang dikutip oleh Mahfud, integrasi berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti "*to join to something else so as to form a whole*" atau "*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*". Untuk bergabung ke sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan atau untuk bergabung

⁴ Dinar Pratama, "Pengembangan Skala Thrustone Metode Equal Appearing Interval Untuk Mengukur Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas," Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, no. 1 (2020): h. 71.

⁵ Rudi Cahyono, *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran PAI*, 2018, vol.3, h 19.

⁶ Qiqi Yuliaty Zakiyah and A Rusdiana, "(Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)," *Sistem Informasi Manajemen*, vol. 1 (2014), h 26.

⁷ A. Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Dan Teknologi" 8, no. 33 (2014): h 44.

dalam masyarakat secara keseluruhan, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan seperti mereka.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa Integrasi merupakan penggabungan dari berbagai unsur yang menjadi satu kesatuan. Aspek yang di Integrasikan adalah Nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Islam dan di Integrasikan ke dalam Pembelajaran PAI & Budi Pekerti di Kelas X SMA. Dalam konteks Pembelajaran PAI, Integrasi berarti langkah memadukan dan mengolaborasi komponen penunjang pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Nilai-nilai Moderasi Beragama

Secara bahasa, Moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.⁹ Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi sering diartikan dengan kata *Wasathiyyah* yang merupakan sinonim dari adil (*I'tidal*) dan seimbang (*tawazun*).¹⁰ Dikutip dari Rahmah, Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantar dua batas, atau dengan keadilan yang tengah-tengah dan standar. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa Kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran beragama.¹¹ Dalam *Merriam-Webster Dictionary, (kamus digital)*, Moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.¹² Moderate, tidak lepas dari dua kata kunci lainnya, yaitu berimbang (*balance*), dan Adil (*justice*). Moderat bukan berarti berkompromi terhadap prinsip-prinsip pokok (ushuliyah) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada agama lain yang berbeda. Moderat berarti “confidence, right balancing, and justice”.¹³

Orang moderat akan memperlakukan mereka yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan akan menjadikan orang yang seagama sebagai saudara seiman. Orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif. Bahkan, dalam situasi tertentu, kepentingan kemanusiaan mendahului subjektifitas keagamaannya. Agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremitas, tapi tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama berubah menjadi ekstrim.¹⁴

⁸ Mokhammad Mahfud, “STRATEGI KOMUNIKASI INTEGRASI INTERKONEKSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SKRIPSI MAHASISWA (Studi Pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” (2015): h 69.

⁹ Kompasiana.com, “Moderasi Beragama” - Kompasiana,” 2020, h 1.

¹⁰ M. Daud Yahya, “Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas, Bangsa Dan Dunia Global”, Situs Resmi UIN Antasari,”(2019), h 6.

¹¹ Wahyuni Shifatur Rahmah, “Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil,” Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi 4, no. 2 (2020), h 8.

¹² Merriam-Webster, “Dictionary by Merriam-Webster: America's Most-Trusted Online Dictionary,” Merriam Webster,(2002).

¹³ Mohammed and Hashim Kamali, “The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah,” Choice Reviews Online 53, no. 03 (2015), h 14.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Tanya Jawab Moderasi Beragama,” Kemenag RI 20, no. 6 (2021).

Kesimpulannya Moderasi beragama merupakan sikap dan tindakan beragama yang netral dan tidak dipengaruhi oleh keberbikinan tertentu, bersifat Independen dan berpegang teguh kepada Tali Agama Allah yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Pelakunya disebut Moderat. Dalam konteks kehidupan manusia, sikap moderat sangat penting agar manusia dapat bertindak secara adil dan bijaksana dalam menyikapi setiap permasalahan, serta menghindarkan manusia dari tindakan yang diskriminatif. Dalam bersikap moderat, hendaknya kita juga memerhatikan cara penyampaian akan suatu hal. Terkadang, suatu cara penyampaian lebih penting daripada hakikat kebenaran yang hendak disampaikan.

Nilai-nilai Moderasi beragama bersumber dari ajaran Islam. Namun tidak menutup kemungkinan, nilai-nilai serupa juga ditemukan dalam agama-agama yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. karena wataknya yang universal, nilai-nilai moderasi beragama ini dapat ditemukan padanannya dalam 'urf, atau dalam adat istiadat orang Indonesia secara umum. Penghormatan kepada 'urf itu sendiri adalah salah satu nilai moderasi beragama. Karena, Adat istiadat yang baik dari suatu masyarakat, dapat menjadi sumber hukum Islam. Sembilan nilai moderasi yang diajarkan oleh Islam, sesuai dengan kandungan makna keagamaannya. Artinya, ketika nilai-nilai tersebut dibiasakan oleh seseorang, maka dia sebenarnya sedang melaksanakan ajaran agamanya. Tujuh di antara sembilan nilai itu dirumuskan oleh para ulama peserta KTT Bogor 2018. Sementara itu, dua nilai tambahan (anti kekerasan dan menghormati adat) berasal dari sumbang saran para ahli kepada Kementerian Agama. Kedua nilai itu juga dapat ditemukan dengan mudah dalam kitab hukum Islam. Dalam Mata Pelajaran PAI Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam KD dan KI. Nilai-nilai moderasi atau wasathiyah itu adalah Tengah-tengah (*tawassuth*), Tegak-lurus (*i'tidal*), Toleransi (*tasamuh*), Musyawarah (*syura*), Reformasi (*ishlah*), Kepeloporan (*qudwah*), Kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), Anti kekerasan (*la 'unf*) dan Ramah budaya (*i'tibar al-'urf*).¹⁵

Pembelajaran PAI yang menjelaskan masalah Fiqih dapat sudah dapat di Integrasikan dengan Materi moderasi beragama seperti menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak Mazhab. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik. Sedangkan dalam materi akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*qudwah*). Jika melihat Kurikulum Materi yang ada dalam Buku PAI Kelas X SMA, semua tema pembelajaran disetiap Bab telah mengandungi Nilai-nilai moderasi beragama. Namun disatu sisi, diperlukan kompetensi guru dalam memberi pemahaman dan pembelajaran yang dapat dimengerti oleh siswa secara penuh dan berbasis pada Nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, Lembaga Pendidikan harus bisa menciptakan pola Integrasi yang Tepat dan Efisien untuk menopang Visi dan Misi Pendidikan Islam yang Luhur ini.

Ada dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dijadikan acuan. *Pertama* : Skripsi yang berjudul (Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis AlQur'an Surat Al-Baqarah 143) dari Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang Konsep moderasi

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*, n.d.

dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Kemudian Implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁶

Kedua :Skripsi yang berjudul (Penerapan Nilai-nilai Moderasi beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Islam) dari Anjeli Aliva Purnama Sari, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Bengkulu tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang Tinjauan Nilai-nilai Moderasi beragama yang terkandung dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kemudian melakukan analisis yang mendalam terkait cara penerapan yang tepat untuk Implementasi Nilai-nilai Moderasi beragama ini ke dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.¹⁷

Penelitian yang disebutkan diatas menjadi Informasi penting akan Urgensi Moderasi beragama ditengah Lingkungan Pendidikan. Juga menyebutkan tentang perilaku-perilaku yang mencerminkan Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat di arusutamakan guna terciptanya keharmonisan dalam keberagamaan. Dengan bertebaranya penelitian yang mengangkat Isu yang sama namun berbeda dalam cara penelitiannya, menjadi Indikasi bahwa Moderasi beragama sudah termasuk Isu sentral dalam Dunia Pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Penelitian ini bersifat Kajian Pustaka (*Library Research*) menggunakan Metode *Kualitatif*. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat pandangan atau keyakinan bahwa fokus penelitian penelitian adalah kualitas (hakikat dan esensi).¹⁸ Sumber data yang bersifat Sekunder. Sumber tersebut berupa Buku, jurnal, artikel dan blog. Data yang diambil dianalisa dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif yang membahas tentang Isu Moderasi beragama dan Tema lainnya yang berkaitan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur, menganalisis berbagai macam tulisan yang relevan dengan pengintegrasian dan moderasi beragama, dan dengan melakukan *internet searching* (pencarian di internet) terkait isu yang relevan dengan penelitian.

Pembahasan

Sebagai upaya pencegahan terpaparnya paham-paham sesat dan menyesatkan di kalangan siswa terkhusus di tingkat SMA, penanaman Nilai-nilai Moderasi Bergama harus dilakukan sedini mungkin. Kelas X sebagai “Fase Awal” pembentukan generasi islam moderat melalui pengintegrasian nilai-nilai pembelajaran PAI berbasis Moderasi Beragama. Pada tingkat SMA Moderasi beragama diarahkan pada penguatan dalam memelihara kehidupan manusia, cinta tanah

¹⁶ Rizal Ahyar Mussafa, “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143)*,” Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

¹⁷ Anjeli Aliya Purnama Sari, “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*,” IAIN Bengkulu (2021).

¹⁸ Iain Sultan Amai Gorontalo, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Gorontalo, 2020, h 88.

air. Kemudian secara spesifik penguatan nilai moderasi yang dikembangkan pada etika menggunakan media sosial, kemauan menaati aturan dan kesepakatan, peduli sosial, bertanggung jawab, mencintai sesama, santun, saling menghormati, bersemangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati. Adapun Nilai-nilai Moderasi beragama yang akan di Integrasikan ke dalam Pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :

1. *Tawasuth* (Bersikap tengah-tengah)

Bersikap tengah-tengah dengan mengutamakan Sikap pertengahan dalam segala hal. Tidak condong ke kiri atau ke kanan. Serta menjaga Keseimbangan antara Kewajiban dan Hak, Dunia dan Akhirat, ibadah yang bersifat Ritual maupun Sosial, Ilmu Agama ataupun Ilmu Pengetahuan Secara Umum yang bersifat Duniawi.

2. *I'tidal* (Tegak Lurus)

Tegak lurus ialah senantiasa menempatkan suatu hal pada tempatnya. Proposional dan objektif dalam menilai sesuatu. Bertindak konsisten, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kemudian menjunjung hak pribadi dan memberikan hak orang lain.

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Makna dari tasamuh adalah menghargai dan menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA). Selalu mengambil sikap menerima perbedaan sebagai Fitrah di tengah umat manusia. Tidak fanatik buta akan suatu nilai ajaran dan suatu kelompok tertentu. Menerima kebenaran yang disampaikan dari orang lain.

4. *Syura* (Musyawarah)

Menjadi pribadi yang bersifat syura ialah senantiasa membahas dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Tidak memaksakan pendapat pribadi, rela mengakui pendapat orang lain, serta melaksanakan keputusan sesuai dengan kesepakatan bersama.

5. *Qudwah* (Kepeloporan)

Kepeloporan berarti menjadi pelopor dalam kebaikan, menjadi contoh teladan yang baik, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta menyampaikan kesalahan orang lain dengan cara yang Hikmah.

6. *La 'unf* (Anti Kekerasan)

Berusaha menjadi pribadi yang cinta kedamaian, penolong, ramah kepada sesama, mudah memberi maaf, melawan tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri serta menyerahkan suatu perkara kepada pihak yang berwajib.

7. *Ishlah* (Reformatif)

Bersikap berusaha memperbaiki keadaan, mudah memaafkan, tidak anti terhadap masukan dan kritikan, serta mengutamakan kepentingan bersama.

Pada dasarnya semua KD yang menjelaskan masalah Aqidah, Akhlaq dan Fiqih dapat diintegrasikan dengan materi moderasi beragama. Seperti menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak mazhab. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik. Sedangkan dalam materi Akhlak, dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni nilai kepeloporan (*qudwah*). Nilai-nilai Moderasi beragama ini dimasukkan kedalam pembelajaran PAI kelas X yang telah disesuaikan dengan KMA 184 tentang Dasar Pendidikan Islam. Guru dituntut harus kreatif dalam menyampaikan isi materi serta mendeskripsikan dengan jelas dan sederhana kepada siswa akan nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui 3 pola Integrasi.

1. Integrasi melalui KD dan KI

Pengintegrasian Nilai-nilai Moderasi melalui KD dan KI adalah salah satu alternatif yang utama yang bisa secara langsung dilakukan oleh Tenaga Pendidik. Guru pun tidak perlu sulit merumuskan Nilai-nilai moderasi beragama. Terdapat banyak referensi berupa buku, jurnal, artikel yang membahas tentang Moderasi beragama baik yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama maupun yang diterbitkan oleh pegiat akademik secara mandiri yang bisa dengan Mudah diakses lewat Internet. Pengintegrasian melalui KD dan KI juga cenderung tidak terlalu sulit. Wawasan keislaman berbasis moderasi beragama menjadi tema yang sangat menarik untuk dibahas di ruang kelas. Misalnya bisa dimulai dengan sama-sama membacakan Ayat Al-Qur'an tentang Moderasi beragama, memberikan contoh-contoh kasus intoleransi dan terorisme serta menjelaskan penyebab terjadinya hal-hal semacam itu. Secara otomatis siswa akan dengan mudah menyadari dan memahami sebab-sebab tindakan keberagamaan yang ekstrim.

Penjelasan singkat dengan contoh demikian sudah termasuk Integrasi nilai moderasi beragama *La 'unf* (anti kekerasan). Guru menceritakan sejarah para pejuang kemerdekaan dalam menghadapi penjajah dimasa Lampau. Spirit kemerdekaan yang berkobar di dalam Jiwa para pejuang dibarengi dengan keyakinan yang kuat akan janji Allah bagi orang-orang yang bersabar dan berjuang di jalan yang benar akan membuahkan hasil yang manis. Dengan begitu akan terlahir semangat siswa dan cinta akan tanah air yang merupakan nilai moderasi *muwathanah*. Kemudian diceritakan juga kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya semasa Hidup. Misalnya guru menceritakan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin yang bijaksana dan adil, senantiasa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, cerminan diri Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang *I'tidal* (tegak lurus), tidak memihak ke salah satu pihak kecuali diatas keadilan dan kebenaran. Langkah-langkah ini adalah integrasi nilai moderasi *i'tidal* yang telah dicapai oleh guru di dalam pembelajaran.

Walaupun terkesan Mudah, perlu digaris bawahi bahwa kompetensi guru dalam memahami Moderasi beragama sangatlah Penting dan menjadi acuan utama keberhasilan pengintegrasian ini. Walaupun KD dan KI sudah terisi oleh muatan pembelajaran berbasis Moderasi beragama tetapi tidak diiringi oleh pemahaman guru, maka hanya akan menjadi satu upaya yang sia-sia mengingat kemampuan siswa yang masih terbatas dalam memahami bahan materi belajar. Guru juga harus mencerminkan sikap moderasi dihadapan siswa sebagai bukti nyata implementasi moderasi beragama.

2. Integrasi melalui *Experiential Learning*

Pola integrasi selanjutnya merupakan pengintegrasian melalui metode pembelajaran yang berfokus pada tantangan dan pengalaman dalam pembelajaran yang diambil dan diaplikasikan pada peserta didik. Itu artinya, proses pembelajaran lebih cenderung bertumpu kepada siswa. Guru dalam metode ini berfungsi sebagai praktisi atau fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi *experience* yang merupakan sumber topik dan pembahasan dalam pembelajaran. Guru harus bisa memilih pengalaman dari siswa yang bisa direfleksikan serta cocok dengan tujuan pembelajaran. Seluruh pengalaman yang diceritakan oleh Siswa di susun secara terstruktur agar siswa dapat terlibat aktif secara intelektual dan emosional.

Metode *Experiential Learning* ini sangat cocok dipakai dalam mata pelajaran PAI. Selain orientasi pembelajaran sangat mengacu pada siswa, hasil pembelajaran pun tidak dapat diukur secara pasti karena sangat bergantung pada refleksi dan pengalaman pribadi pribadi siswa. Peran guru di dalam kelas adalah menggali dengan dalam pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan Moderasi beragama. Misalnya dengan menanyakan pengalaman siswa dalam Lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang bisa jadi merupakan contoh kasus tindak beragama yang ekstrim, apakah dia sebagai subjek atau objek dalam kejadian itu. Siswa dalam kesempatan ini diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk menceritakan pengalamannya selagi relevan dengan tema dan tujuan pembelajaran berbasis Moderasi beragama. Guru membangun suasana belajar yang transparan dan apresiatif. Selain sikap terbuka, Guru juga harus mengedepankan Dialog dalam proses pembelajaran. Terjadinya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik akan menyebabkan suasana kelas menjadi hidup. Siswa tidak hanya berposisi sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek yang secara aktif bersama-sama membangun pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran.

Dalam menciptakan iklim komunikatif, seorang pendidik hendaknya tidak hanya menggunakan komunikasi dua arah, yaitu dari guru kepada murid atau sebaliknya. Akan tetapi menggunakan komunikasi multi arah, yaitu komunikasi antar siswa. Setelah siswa menceritakan pengalamannya, guru merefleksikannya bersama siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang sederhana. Misalnya si A menceritakan tentang pengalamannya saat bertamu kerumah temannya yang berbeda non muslim, ketika ditawarkan kepadanya makanan yang diharamkan dalam Islam, guru menanyakan pendapat para siswa akan hal itu, kemudian kembali menanyakan kepada siswa bagaimana menyikapi hal demikian. Di sinilah akan terlihat bagaimana sikap siswa dalam bertoleransi dan tetap menghargai perbedaan dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak menyinggung perasaan temannya yang berbeda dengannya. Kemudian guru lebih dalam lagi menanyai siswanya, memintai pendapat jika misalnya salah satu dari mereka ada dalam keadaan yang sama. Maka akan terlihat dari sini Indikasi yang menandakan pemahaman siswa akan Materi yang disampaikan dengan metode *experiential learning* yang mungkin bagi siswa terlihat hanya

seperti diskusi biasa, namun sangat berguna untuk menjadi Indikator berhasilnya Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama menggunakan metode *experiential learning*.

Setelah itu semua, guru memberikan pengertian kepada siswa sebagai bahan refleksi urgensi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi pedoman bagi siswa agar menjadi pribadi muslim yang moderat dan menghindari tindakan ekstrim yang dapat menyinggung dan melukai oranglain. Guru mengingatkan siswa agar belajar dari pengalaman sendiri, dengan ini akan terlahir kesadaran faktual dan tercapainya tujuan pembelajaran yang berasal dari pengalaman dan tantangan realitas.

3. Integrasi *Hidden Curriculum*

Pola integrasi ini merujuk kepada terbangunnya iklim lingkungan belajar yang berbasis moderasi beragama. Kurikulum tersembunyi disini diartikan sebagai kesadaran dan kesepakatan tak tertulis yang dibangun bersama oleh seluruh unsur yang ada di dalam sekolah. yang tidak hanya dihuni oleh satu agama saja. Keteladanan menjadi kunci utama dalam pola integrasi ini. dimana tidak hanya siswa yang dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai seperti *tasamuh, tawasuth, i'tidal, syura, qudwah, la 'unf, ishlah*, namun semua unsur dituntut hal yang sama untuk ikut membudayakan nilai-nilai ini di dalam lingkungan sekolah. Bisa juga dengan mengadakan poster-poster berisi slogan dan kata-kata yang berisis motivasi dan inspirasi yang bermuatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Intinya adalah memberdayakan keseharian aktivitas dalam sekolah yang dibangun melalui kolaborasi oleh siswa, guru serta seluruh warga sekolah. ketika pola ini sudah berjalan dengan baik, maka sekolah tersebut akan menjadi *rule model* kawasan sekolah berbasis moderasi beragama dan menjadi contoh untuk sekolah-sekolah lain serta lembaga lainnya.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada variabel nilai dan pembelajaran. Tetapi lebih dari itu, integrasi adalah penggabungan dua atau lebih unsur dalam membentuk satu kesatuan yang utuh. Kelas X SMA menjadi sasaran integrasi yang hanya fokus ke satu jenjang, namun membangun pola integrasi yang menyeluruh memerlukan kolaborasi yang melibatkan banyak pihak. Penelitian ini ditujukan bagi seluruh pihak terkait untuk acuan dasar integrasi nilai-nilai moderasi beragama baik dalam lingkup pembelajarn pai secara khusus maupun dalam skala yang lebih besar. Terlahirnya generasi islam indonesia yang moderat merupakan cita-cita luhur yang akan diwujudkan bersama, khususnya bagi penulis yang nantinya akan menjadi seorang guru sebagai tulang punggung pendidikan bangsa dan dalam rangka mewujudkan cita-cita yang mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia dengan penuh dedikasi dan kedamaian.

Penutup

Penulis menarik kesimpulan bahwasanya moderasi beragama menjadi sebuah tugas “urgent” bagi lembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan islam. Maraknya fenomena Ekstrim dalam beragama dewasa ini membuka pikiran dan batin kita sebagai umat Islam akan

pentingnya ber-Islam layaknya Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai ajaran yang dibawa oleh beliau pada dasarnya sudah menjadi ajaran yang bersifat *wasath*, namun seiring berjalannya waktu, nilai ajaran Islam mengalami pergeseran ditambah dengan arus globalisasi saat ini. Upaya Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran PAI di SMA kelas X merupakan batu loncatan awal untuk membentuk generasi Islam Indonesia yang moderat, menjadi pelopor kedamaian serta menerapkan Keteladanan Rasulullah SAW sebagai Rahmat bagi seluruh Alam semesta. Begitu pentingnya membangun iklim belajar untuk menunjang pengintegrasian ini, serta diharapkan akan terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, anti kekerasan, toleran, dan menghargai perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan ditengah umat manusia.

Daftar Pustaka

- Anjeli Aliya Purnama Sari. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." IAIN Bengkulu (2021).
- Hamzah, Heri Cahyono & Arief Rifkiawan. "Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme." *Journal of Materials Processing Technology* 1, no. 1 (2018).
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI*, n.d.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Tanya Jawab Moderasi Beragama." *Kemenag RI* 20, no. 6 (2021).
- Kompasiana.com. "Moderasi Beragama Halaman 1 - Kompasiana," 2020.
- Kurniawan, Muh. Alif, Rochanah, Suyatmi, Ari Fajar Isbakhi, Kuni Adibah, Syifaun Nikmah, Fatoni Achmad, et al. "Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern." *Qoulun Pustaka* (2014): 293.
- Merriam-Webster. "Dictionary by Merriam-Webster: America's Most-Trusted Online Dictionary." *Merriam Webster*, 2002.
- Mohammed, By, and Hashim Kamali. "The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah." *Choice Reviews Online* 53, no. 03 (2015).
- Mokoginta, Huju. "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 KOTAMOBAGU Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Realasi Sosial." *Journal of Islamic Education Policy* 7 (2022): 2.
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)." *SKRIPSI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 2018.

Pratama, Dinar. “Pengembangan Skala Thrustone Metode Equal Appearing Interval Untuk Mengukur Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 11, no. 1 (2020): 71–82.

Rahmah, Wahyuni Shifatur. “Pemikiran Al-Raghib Al-Asfahani Tentang Al-Qur’an, Tafsir Dan Ta’wil.” *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi* 4, no. 2 (2020).

Sultan, IAIN, and Amai Gorontalo. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Gorontalo, 2020.

Yahya, M. Daud. “Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas, Bangsa Dan Dunia Global - Situs Resmi UIN Antasari,” n.d.